

Surat Kabar : KOMPAS

Edisi : 7 Juli 2014

Subyek : Lingkungan

Hal : 22

Kemenhut Didorong Tunjukkan Metodologi

Analisis deforestasi di Indonesia oleh Universitas Maryland, Amerika Serikat, lebih baik dijawab dengan kajian ilmiah serupa oleh Kementerian Kehutanan. Sebab, hasil penghitungan deforestasi di antara kedua pihak berbeda.

Menurut Kepala Badan Pengelola REDD+ Heru Prasetyo, kajian ilmiah dan publikasi ilmiah seperti dilakukan Universitas Maryland (UM) dengan peneliti Belinda Margono dan kolega penting untuk meyakinkan publik. "Ini membuka data keseluruhan dan transparan metodologinya," kata dia.

Kemenhut tak menolak ataupun membenarkan analisis UM karena kajian ilmiah bisa diperdebatkan secara ilmiah. "Angka yang dihasilkan terkait metodologi. Di Kementerian Kehutanan ada lima angka terkait hutan rakyat karena beda metodologi. Masing-masing bisa benar dengan diurai metodologinya," kata Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kemenhut San Afri Awang, Senin (7/7), di Jakarta.

Ia menjawab pertanyaan soal analisis UM bahwa deforestasi hutan primer Indonesia tahun 2012 mencapai 840.000 hektar (Kompas, 1 Juli 2014). Menurut Kemenhut, deforestasi hutan primer hanya 24.000 hektar dan deforestasi total 613.480 hektar.

Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Perubahan Iklim dan Kebijakan Balitbang Kemenhut Krisfianti L Ginoga mengakui, pihaknya lemah dalam mencatatkan kajian pengukuran deforestasi ke jurnal internasional. "Kami menyusun kajian ilmiah deforestasi agar bisa dilihat metodologinya," kata dia.